

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan, bukan hanya penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar dapat dilihat dari maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Persoalan dasar serta tujuan pendidikan adalah suatu masalah yang mendasar dalam pelaksanaan pendidikan. Karena, asal dasar pendidikan itu akan menentukan corak isi pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu dibawa.¹

Pendidikan adalah suatu hak serta tanggung jawab dari berbagai macam kalangan, baik dalam keluarga, kalangan pejabat, pengusaha, organisasi sosial kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. Karena adanya bimbingan dari banyak pihak, anak bangsa akan menjadi insan yg berkualitas. Kualitas insan Indonesia paling tidak harus mencakup 3 dimensi: kualitas kepribadian, kualitas penguasaan IPTEK, serta kualitas keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang harus diikuti yakni Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal,

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 98.

²Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut kepercayaan lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga dapat terwujud kesatuan serta persatuan bangsa.³

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴

Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Terlebih dengan Pendidikan Agama Islam, remaja mempunyai bekal yang dapat menentukan perilaku yang positif, pendidikan budi pekerti ialah jiwa dari pendidikan Islam. Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah menyampaikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada siswa dan membuat keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. Sebagai perintah penyempurna akhlak insan/manusia, dalam memenuhi kebutuhan kerja, serta dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.⁵

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia perlu adanya pemberian contoh, baik pembinaan secara berkelanjutan bukan hanya di

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3. hlm. 130.

⁴ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2016), hlm. 153

⁵ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 32

dalam kelas tapi di luar kelas, bahkan bisa di luar sekolah. Diperlukan juga kerja sama yang baik dan interaktif diantara para warga di sekolah dan para tenaga kependidikan. Dengan adanya hal tersebut maka akan lebih mudah untuk menerapkan keagamaan di sekolah.

Pendidikan dalam Islam sangat diperhatikan. Demikian ini, terbukti dalam Al-Quran yang banyak sekali membahas mengenai konsep dan prinsip pendidikan. Salah satunya termuat dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Menurut sebuah riwayat dijelaskan bahwa; diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Amir, berkata: karena betapa semangatnya orang-orang mukmin untuk berjihad, maka ketika diutus oleh Rasulullah saw. untuk berjihad, mereka semua keluar (pergi berjihad) dan meninggalkan Rasulullah SAW. di Madinah sendirian, lalu turunlah ayat ini.⁶

Tetapi, pendidikan agama islam di sekolah selama ini sering dianggap kurang berhasil dalam menangani keagamaan siswa (nilai-nilai agama belum tercermin dalam diri peserta didik) hanya beberapa saja. Kurang adanya

⁶Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuquul Fi Asbaabin Nuzuuli*, Surabaya, Al-Hidayah, hlm. 201-202.

kesadaran dan tidak pedulinya masing-masing individu terhadap keagamaan, menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pendidikan agama islam di sekolah. Contohnya seperti tidak melaksanakan shalat, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sering membolos sekolah, serta kurangnya sopan santun terhadap guru.

Kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan agama islam disebabkan oleh beberapa faktor yakni, minat belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran PAI, problem yang terjadi pada pendidik, problem yang terjadi pada peserta didik, karena pengaruh lingkungan sekitar.

Di sekolah banyak dijumpai pengajar/guru pendidikan agama Islam yang ketika mengajar masih memakai metode ceramah, yang terkesan terus-menerus serta terkadang dapat membuat peserta didik mengantuk, dan belum mengenalkan penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik. Sedangkan metode pembelajaran yang lain kurang diterapkan, semacam (*mind mapping*, diskusi, mengajar beregu, dll). Akhirnya pelajaran agama di kelas menjadi menjenuhkan. Aneka macam permasalahan pendidikan agama Islam sebenarnya adalah tanggungjawab seluruh pihak, baik pemerintah, guru, keluarga, juga masyarakat. Tetapi guru pendidikan agama Islam di sekolah lebih khusus dituntut agar dapat memberi jalan keluar dari tantangan tersebut.⁷

Pada zaman yang semakin berkembang seperti sekarang ini menumbuhkan nilai keagamaan kepada peserta didik sangatlah penting untuk

⁷ (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 133.

membentengi diri dari hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk, serta untuk meningkatkan religiusitas pada diri peserta didik. Salah satu karakter religiusitas yang telah tercermin di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu sholat dzuhur berjamaah, walaupun hanya sebagian dari peserta didik. Rukun dengan teman yang memeluk agama lain.

Pembinaan religiusitas adalah upaya pengendalian atau membina secara profesional yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) pada seorang (peserta didik) dalam rangka meningkatkan, memperbaiki, mengoptimalkan sikap keagamaan seseorang sesuai ajaran agama yang baik dan benar. Pembinaan religiusitas peserta didik di sekolah pada hakikatnya ialah mewujudkan nilai-nilai agama menjadi tradisi berperilaku yang diikuti oleh peserta didik maupun warga sekolah lainnya.⁸ Hal yang wajib dilakukan pengajar dalam proses pembinaan religiusitas meliputi 3 dimensi keagamaan. Dimensi yang pertama ialah dimensi keyakinan (aqidah) yang mana dalam dimensi ini membahas tentang keyakinan yang kuat akan Allah Yang Maha Esa. kedua, dimensi peribadatan (ibadah) dalam dimensi ini membahas tentang persoalan-persoalan terkait ibadah seperti sholat, puasa zakat. Ketiga, dimensi akhlak yaitu membahas tentang tingkah laku seorang dalam kehidupan.⁹

Kenyataannya saat ini, pembinaan religiusitas di kalangan generasi muda atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius serta menjadi

⁸ Beny Adianto. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang* (Malam: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016), hlm. 92-93

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), hlm. 12

skala prioritas yang wajib direalisasikan secara serentak oleh semua pihak. Persoalan pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan religiusitas di kalangan para remaja dewasa ini merupakan kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan dalam berbagai persoalan serta aneka ragam pengalaman moral, yang mengakibatkan mereka resah untuk menentukan mana yang benar serta mana yang keliru. Hal ini tampak jelas di usia remaja. pertentangan yang ada dalam kehidupan remaja itu menghambat pembinaan religiusitasnya.¹⁰ Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa pendidikan akhlak, moral, perilaku mulia di sekolah adalah mengalami kegagalan.¹¹

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya serta itu semua berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas mengarah pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur *internalisasi* agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas bisa diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan serta

¹⁰Muhammad Ainun Najib, “*Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di Sma,*” Jurnal Tawadhu, Vol. 2 , No. 2, (2018) , hlm. 556. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/62>, diakses 2 Januari 2023 pukul 14.25 wib

¹¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 4.

kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama meliputi ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas ialah sikap manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi, sesuai agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. James berpendapat, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas merupakan perasaan serta pengalaman bagi manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya dan tampak pada ibadah yang dilakukan dan tercermin juga dalam perilaku kesehariannya.¹³

Dalam islam, Daradjat mengatakan bahwa wujud dari religiusitas yang paling penting ialah seseorang bisa merasakan serta mengalami secara batin tentang tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. dengan demikian religiusitas adalah sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴

Japar mengatakan bahwa religiusitas dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seorang dalam beragama atau dalam memeluk agama

¹² Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 13.

¹³ Fidayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam* (Bandung: Psymphatic, Juni 2015), Vol. 2, No. 2, 199.

¹⁴ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Al-Munzir: November 2014), Vol. 7, No. 2, hlm. 85.

yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur religiusitasnya. Seseorang dalam keberagamaan secara intens akan menjadikan agama sebagai pembimbing sikap, sehingga perilakunya selalu diorientasikan dan berdasarkan di ajaran agama yang diyakininya tersebut.¹⁵

Dikemukakan oleh Drajat bahwa orang yang religius akan merasa Allah selalu ada dan mengetahui apa saja. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsafat ke-Tuhan-an yang mengatakan bahwa manusia disebut "*Homo Divians*", yaitu makhluk yang ke-Tuhan-an, yang berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal yang gaib.¹⁶

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tresnani Eka Rahayu pada tahun 2017 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim, pada penelitian ini peneliti mencari tahu nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam buku segenggam iman anak kita dan bagaimana penanamannya. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahrudin Husain pada tahun 2016 dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo, pada penelitian ini peneliti mencari tahu problem dan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama

¹⁵Japar. M, "*Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*" refleksi No.007 th IV, Yogyakarta, 1999, hlm. 32

¹⁶Thahir Andi, *Op.Cit*, hlm.10

islam pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Usni pada tahun 2018 dengan judul penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa melalui kegiatan PAI terpadu kelas XII di SMAN 6 Palembang, pada penelitian ini peneliti menggunakan strategi, metode, serta proses kegiatan PAI terpadu untuk menyingkap pelaksanaan serta faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam. Sedangkan yang peneliti teliti adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Disini peneliti ingin mengetahui tingkat religiusitas peserta didik dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama islam di sekolah.

SMAN 1 Campurdarat yang merupakan sekolah yang jauh dari pusat kota, yang jarang tersorot namun memiliki siswa siswi yang berbakat, contohnya saja dalam hal seni seperti karawitan dan tari. Meskipun sekolah yang jauh dari pusat kota SMAN 1 Campurdarat mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Dengan begitu peneliti sangat tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut. Bagaimana dengan bakat yang dimiliki oleh siswa siswinya, apakah nilai nilai agama tetap menjadi yang utama atukah hanya sekedar pembelajaran saja. Oleh karena itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah bagaimana sekolah yang jauh dari pusat kota ini, dimana para siswa siswinya mempunyai banyak bakat dibidang seni utamanya, dapat meningkatkan religiusitas para siswa siswinya melalui penanaman nilai nilai pendidikan agama islam.

Alasan peneliti memilih judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai

Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung” adalah karena masa-masa sekarang ini para pemuda pemudi, siswa-siswi, dan remaja sangat membutuhkan dan harus dibekali dengan nilai-nilai pendidikan agama islam yang diajarkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai agama islam di sekolah peserta didik mampu untuk meningkatkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya pendidikan agama islam ini sangat dibutuhkan oleh anak mulai dari usia dini untuk bekal tumbuh kembangnya agar di dalam kehidupan dapat terarah dalam berfikir dan bertindak laku. Sebagaimana mestinya dalam dunia pendidikan, pembelajaran agama islam diperlukan sebagai tameng untuk diri sendiri serta meningkatkan religiusitas di tengah kehidupan yang dewasa sekarang ini.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian guna menjawab permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai akhlak pada peserta didik kelas XI IPS di SMA 1 Campurdarat ?
2. Bagaimana penanaman nilai aqidah pada peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Campurdarat ?
3. Bagaimana penanaman nilai ibadah pada peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Campurdarat ?

4. Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik kelas XI IPS setelah ditanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan nilai akhlak yang ditanamkan pada peserta didik kelas XI IPS di SMA 1 Campurdarat.
2. Untuk mendiskripsikan nilai aqidah pada peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Campurdarat.
3. Untuk mendiskripsikan nilai ibadah peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Campurdarat.
4. Untuk mendiskripsikan tingkat religiusitas peserta didik kelas XI setelah ditanamkannya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambai wawasan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam menyampaikan materi atau pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam serta mengkritisi proses pembelajaran yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dalam perannya sebagai proses internalisasi nilai-

nilai ajaran agama Islam dalam kaitan peningkatan kualitas keberagaman peserta didik.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

b. Bagi Kepala Sekolah Dan Pengelola

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam memberikan pendidikan agama islam sehingga dapat memperoleh lulusan yang mempunyai kualitas unggul terkhusus dalam aspek pendidikan agama islam bagi sekolah yang dinaunginya.

c. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai PAI yang baik dan benar untuk meningkatkan religiusitas bagi peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai pemacu semangat untuk meningkatkan ibadah dan sikap beragama yang baik dan benar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

e. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung

tentang cara meningkatkan religiusitas peserta didik melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi rujukan dan sebagai sumber referensi serta dapat dikembangkan dalam hal penulisan skripsi agar dapat lebih baik dari peneliti sebelumnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Pengertian Penanaman

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Pengertian Pendidikan Agama Islam. Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.¹⁷ Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa dikatakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan

¹⁷WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

dalam dirinya.¹⁸

b. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupuntidak disenangi.¹⁹

Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

1) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan

¹⁸ Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), 165.

¹⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), hlm. 11

akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²¹

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

2) Nilai Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²²

3) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.²³

Abu A'alal Maudi menjelaskan ibadah berasal

²¹Ibid, hlm.12

²²Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, hlm. 24.

²³Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: BagianProyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2009), hlm. 18

darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.²⁴

Ada beberapa nilai yang dijelaskan dalam Pendidikan Agama Islam yakni, nilai pendidikan Akhlak yang menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Nilai pendidikan aqidah adalah iman/keyakinan, sesuatu yang perlu diyakini terlebih dahulu sebelum yang lainnya, dan masa terpenting dalam pembinaan akhidah adalah masa kanak-kanak. Nilai pendidikan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, mulai dari akil baligh sampai meninggal. Contoh ibadah antara lain yaitu, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa

²⁴Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 2014), hlm. 107

ramadhan, membayar zakat, mendirikan haji bagi yang mampu.

c. Religiusitas

Secara mendalam Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.²⁵

Religiusitas diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiusitas adalah bentuk manifestasi individu yang di dapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keesan Allah melalui kitab-kitab suci dan meneladani kisah para rasul. Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (mind of sense) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Earnshaw, 2000).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang beragam yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan suatu ibadah kepada Allah.

²⁵ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014. hlm 84.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Kelas XI IPS di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung” adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik dari guru kepada siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, yang memiliki pengetahuan agama, pengalaman beragama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya berdasarkan pedoman yang telah ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul tersebut.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang

konsep dasar nilai-nilai pendidikan agama islam yang berisi pengertian nilai, pendidikan agama islam, landasan dan tujuan pendidikan agama islam. Point yang kedua yaitu religiusitas yang berisi religiusitas dalam al-Qur'an dan religiusitas berdasarkan para ahli, dimensi-dimensi dalam religiusitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Point yang ketiga yaitu teori dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam untuk meningkatkan religiusitas peserta didik yang mencakup pelaksanaan, faktor penghambat, serta faktor pendukung.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yakni deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V pada bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI pada bab ini peneliti memaparkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

